

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR SHALAT PADA ANAK USIA DINI DI RA UMMAHAT DDI BUAH-  
BUAH II KABUPATEN PINRANG**

*( Implementation Of The Demonstration Method In Increasing Motivation To Learn Prayer  
In Early Children In Ra Ummahat DDI Bua-Bua II, Pinrang Regency )*

**Hamdia**

hamdiamusa86gmail.com

UM Parepare

**Zulfianah**

Zulfiana08@gmail.com

UM Parepare

**Wahidah**

Ww777994@gmail.com

UM Parepare

**ABSTRAK**

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Motivasi Belajar shalat anak usia dini di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?, (2) Bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?, dan Bagaimana kendala dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat untuk meningkatkan motivasi belajar di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa Upaya meningkatkan motivasi belajar shalat anak pada siswa RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang, dengan memberi reward berupa pujian dan hadiah. Dan kegiatan shalat dilakukan dengan program pembiasaan setiap hari pada pukul 07.30-08.00 WIB di dalam kelas. Upaya ini terbilang berhasil karena dapat meningkatkan motivasi belajar shalat anak terlihat pada respon anak yang semakin antusias, fokus dalam melaksanakan pembiasaan shalat. Dan tertib dalam penataan shaf pada pembiasaan shalat. Penerapan metode demonstrasi di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang meliputi perencanaan, uji coba, penerapan atau pelaksanaan dan evaluasi. Guru RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang dalam penerapan metode demonstrasi pertama kali memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan didemonstrasikan, kemudian guru memberikan contoh melakukan demonstrasi yang baik dan benar mengenai materi pelajaran tersebut, setelah itu guru memerintahkan siswa untuk mempraktekkan kembali. Jika pendemonstrasian yang dilakukan oleh siswa belum baik dan benar maka guru langsung memperbaikinya atau diadakan langkah evaluasi. Faktor penghambat penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat yaitu. Terdapat pada waktu yang kurang lama dan latar belakang anak didik yang berdeda. Kendala yang dialami guru RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang saat menggunakan metode demonstrasi yaitu anak itu sulit untuk memulai maju kedepan untuk memperagakan, guru harus memanggil nama siswa tersebut baru dia mau maju.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Motivasi Belajar Shalat

**ABSTRAK**

*The problems to be studied in this study are: (1) How is the motivation for learning prayer for early childhood at RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?, (2) How is the application of the demonstration method in learning prayer at RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang? , and What are the obstacles in applying the demonstration method to prayer learning to increase learning motivation at RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?. The type of research used is field research with the nature of qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, data verification and conclusion drawing. It can be concluded that efforts to increase children's prayer learning motivation in RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang students, by giving rewards in the form of praise and gifts. And prayer activities are carried out with a habituation program every day at 07.30-08.00 WIB in the classroom. This effort is considered successful because it can increase children's motivation to learn to pray as seen in the response of children who are increasingly enthusiastic, focusing on carrying out prayer habits. And orderly in the arrangement of rows in the habit of prayer. The implementation of the demonstration method at RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang includes planning, testing, implementation or implementation and evaluation. The teacher RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang in the application of the demonstration method first gave an explanation of the material to be demonstrated, then the teacher gave an example of doing a good and correct demonstration of the subject matter, after that the teacher ordered the students to practice again. If the demonstration carried out by students is not good and correct, the teacher immediately fixes it or an evaluation step is held. The inhibiting factor for the application of the demonstration method in learning prayer is. There is a short time and different backgrounds of students. The obstacle experienced by the teacher of RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang when using the demonstration method was that the child was difficult to start moving forward to demonstrate, the teacher had to call the name of the student before he wanted to come forward.*

*Keywords: Demonstration Method, Motivation to Learn Prayer*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang sangat fundamental yang harus di berikan kepada anak sejak usia dini, hal itu wajib di berikan bagi seorang muslim. Pendidikan agama di maksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak atau anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia.

Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yang berisi bahwa pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup> Pendidikan agama ini harus sudah di laksanakan sejak dini melalui pendidikan yang pertama yaitu lingkungan keluarga terutama di laksanakan oleh kedua orang tuanya.

Sebagai seorang muslim, maka wajiblah orang tua mendidik anaknya agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka diberi pemahaman bahwa tugas manusia di muka bumi adalah semata-mata hanya beribadah kepada Allah Swt.<sup>3</sup> Shalat merupakan salah satu realisasi ketakwaan dari seorang muslim.

Shalat dilakukan untuk mengingat Allah Swt. Dengan demikian fungsi ibadah shalat tidak hanya vertikal yaitu menyembah dan mengingat Allah Swt tetapi juga secara *horizontal* yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dalam Islam shalat menempati bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, sebagai perjalanan spiritual menuju Allah Swt setiap harinya.

Shalat semua umat Islam melepaskan kesibukan duniawi berkonsentrasi untuk memohon petunjuk, mengharap pertolongan dan kekuatan dari-Nya.<sup>4</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat prosedural. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran Agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>5</sup>

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga (memperagakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau alat untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu pada anak didik.<sup>6</sup>

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar

---

<sup>1</sup>Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007), h. 1.

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29.

<sup>3</sup>Atang Abd. Hakim, et.al, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2000), h. 210.

---

<sup>4</sup>Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), h. 105.

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 135.

<sup>6</sup>Tayar Yusuf dan Saeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 49.

dan mengajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar anak didik sehubungan dengan kegiatan mengajar pendidik. Terciptanya interaksi edukatif ini, pendidik berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan anak didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan lebih baik jika anak didik banyak aktif dibandingkan dengan pendidik.

Demikian seorang pendidik harus mampu menyampaikan informasi atau pelajaran dengan berbagai metode, tidak hanya dengan satu metode saja (metode ceramah), sebab dengan menggunakan metode yang tepat anak didik akan dapat dengan mudah menyerap dan memahami apa yang disampaikan pendidik. Dengan kata lain pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara bervariasi, sehingga anak tidak cenderung bersifat pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Apalagi untuk materi ibadah Shalat, haruslah ada kesesuaian antara bacaan dengan gerakan-gerakan Shalat. Bacaan-bacaannya harus hafal dan gerakan-gerakan shalatnya harus faham. Oleh karena itu perlu suatu metode yang tepat untuk diterapkan dalam materi Shalat, diantaranya yaitu dengan metode demonstrasi dan drill. Metode ini dalam prakteknya menirukan bacaan-bacaan dan gerakan Shalat secara berulang-ulang, sehingga akan tercapai keserasian antara bacaan dengan gerakan Shalatnya, anak didik bisa hafal bacaannya dan mempraktekkan Shalat sendiri.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Motivasi Belajar shalat anak usia dini di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?
2. Bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?
3. Bagaimana kendala dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat untuk meningkatkan motivasi belajar di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang?

#### **Kajian Teori**

Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos* metha berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup> Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran.

Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu anak didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai fungsi dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau ketrampilan dalam mempelajari konsep ilmu fiqh dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan lisan saja dari pendidik.
- 2) Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau ketrampilan-ketrampilan ibadah pada anak didik
- 3) Lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena anak didik bisa mengamati secara langsung.
- 4) Memberi kesempatan dan sekaligus melatih anak didik mengamati sesuatu secara cermat.
- 5) Melatih anak didik untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pendidik.

#### 1. Motivasi Belajar Shalat

##### 1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya

<sup>7</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

suatu tingkah laku tertentu. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan dari sudut sumber motif maka, motif ada dua macam yakni motif intrinsik dan *ekstrinsik*.<sup>8</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar anak didik. Motivasi inilah yang mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut bentuk dan sumbernya motivasi dapat dibedakan kedalam dua bentuk:

- a. Motivasi *ekstrinsik*, yaitu bentuk motivasi yang di dalamnya dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, seperti memenuhi kewajiban, menghindari hukuman, menerima hadiah dan mendapatkan pujian dan sebagainya.
- b. Motivasi *intrinsik*, yaitu bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajardi mulai berdasarkan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, seperti karena ingin mengetahui sesuatu masalah secara lengkap.<sup>9</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>10</sup>

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian

kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau triangulasi antara ketiganya.

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomenasosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>11</sup> Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>12</sup>

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.<sup>13</sup>

#### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar *statistic* dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>14</sup>

### **Motivasi Belajar Shalat Anak Usia Dini di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, telah ada suatu upaya meningkatkan motivasi belajar anak didik oleh pendidik RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa upaya meningkatkan diartikan sebagai sebuah usaha atau kegiatan yang memiliki tujuan tertentu dengan mengerahkan tenaga dan pikiran.

Tujuan yang dimaksud adalah meningkatkan, yaitu membuat derajat, atau taraf motivasi belajar salat anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

<sup>8</sup>Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

<sup>9</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evakuasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 84.

<sup>14</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Timbulnya rasa senang pada diri anak merupakan pertanda bahwa pengajaran tersebut berhasil. Apalagi penjelasannya disampaikan dengan mencontohkan dan mempraktekkan gerakan salat.

Dari hasil data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar salat anak melalui pembiasaan shalat dhuha telah dijalankan dengan sebaik mungkin. Hal tersebut dibuktikan oleh fakta bahwa anak-anak mulai antusias mendengar dan menyimak materi salat yang disampaikan guru.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar salat anak pasca diadakannya program pembiasaan salat dhuha sebagai langkah awal sebelum dilakukannya penelitian ini. Hasil yang diperoleh pada awal observasi-yaitu sebelum diadakannya program pembiasaan salat dhuha-akan dibandingkan dengan hasil setelah diadakannya program tersebut. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan motivasi belajar salat anak setelah diadakannya program. Observasi awal, dilakukan pada 05 Januari 2020, yaitu sebelum penelitian ini dilakukan (pra penelitian). Pada proses ini, telah adapembelajaran salat terhadap anak didik kelompok A di RA Ummahat DDI Bua-Bua II pinrang, tetapi tidak dibarengi dengan pembiasaan salat itu sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru telah menyiapkan air bersih yang ditaruh di dalam galon untuk digunakan berwudhu oleh para peserta didik. Sebelumnya, guru juga telah memberikan tugas kepada anak-anak (perempuan) untuk membawa mukena. Setelah berwudhu, peserta didik diarahkan menuju ke tempat salat, membuat dan meluruskan shof. Setelah peserta didik terkondisikan, salat dhuha dimulai.

Peningkatan motivasi belajar, secara umum, tidak dapat terjadi dengan seketika. Peningkatan motivasi belajar seseorang selalu membutuhkan proses yang panjang. Orang dewasa, biasanya termotivasi karena memiliki alasan tertentu yang tendensius, atau karena dorongan pihak luar yang berkaitan dengan kepentingannya. Sedangkan anak usia

dini, termotivasi karena kesenangan nuraninya yang alamiah. Kesenangan nurani ini biasanya timbul dari adanya suatu pembiasaan dalam lingkungannya, baik dalam keluarga, teman bermain maupun dalam sekolah. Hal tersebut berlaku pada semua anak usia dini, termasuk anak usia dini pada Kelompok A RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang.

### **Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Shalat di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang.**

Untuk pelajaran shalat, biasaya saya menerapkan banyak ceramah dan kemudian praktek langsung. Karena pelajaran shalat itu pelajaran yang banyak menggunakan praktek dalam meningkatkan pemahaman dari anak didik.<sup>15</sup>

Hasil observasi tentang penerapan metode demonstrasi:

- a) Pendidik menunjuk salah satu anak didik untuk maju di depan kelas untuk memperagakan setiap gerakan shalat disertai penjelasan singkat dari pendidik, selanjutnya pendidik menunjuk dua anak didik untuk mempraktekan langsung gerakan shalat disertai bacaannya, sedangkan teman yang lain mengamatinya.
- b) Pendidik memberikan pertanyaan terkait dengan shalat.
- c) Pendidik memberikan kesempatan kepada semua anak didik melakukan shalat subuh secara berjamaah dengan membaca bacaannya secara keras, di samping itu pendidik mengamati dan memberikan arahan kepada anak didik yang belum lancar dalam gerakan dan bacaannya.
- d) Pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan memberikan kesimpulan terkait materi yang

---

<sup>15</sup>Firmawati, Pendidik RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2021, h. 6.

dijarkan hari ini.

### **Kendala dalam Penerapan Metode Demondtrasi pada Pembelajaran Shalat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang.**

Menerapkan suatu metode pendidikan pasti ada faktor yang mendukung dan faktor penghambatnya, tidak terkecuali dengan penerapan metode demonstrasi. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari anak didik, pendidik, sarana prasarana, keterbatasan waktu dan sebagainya. Jadi kendala yang di hadapi adalah berasal dari anak didik, anak didik menjadi malu saat disuruh kedepan untuk mempraktekkan materi seperti shalat, tetapi malu tersebut terjadi karena belum terbiasa, jika anak didik sudah biasa di depan orang banyak perasaan malu itu akan hilang. Terlepas dari upaya dalam meningkatkan keaktifan shalat anak didik, tentu dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut muncul dari anak didik itu sendiri ataupun juga faktor eksternal.

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan motivasi belajar salat anak pada anak didik RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang, dengan memberi reward berupa pujian dan hadiah. Dan kegiatan salat dilakukan dengan program pembiasaan setiap hari pada pukul 07.30-08.00 WIB di dalam kelas. Upaya ini terbilang berhasil karena dapat meningkatkan motivasi belajar salat anak terlihat pada respon anak yang semakin antusias, fokus dalam melaksanakan pembiasaan salat. Dan tertib dalam penataan shaf pada pembiasaan salat.
2. Penerapan metode demonstrasi di RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang meliputi perencanaan, uji coba, penerapan atau pelaksanaan dan evaluasi. Pendidik RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang dalam penerapan

metode demonstrasi pertama kali memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan didemonstrasikan, kemudian pendidik memberikan contoh melakukan demonstrasi yang baik dan benar mengenai materi pelajaran tersebut, setelah itu pendidik memerintahkan anak didik untuk mempraktekkan kembali. Jika pendemonstrasian yang dilakukan oleh anak didik belum baik dan benar maka pendidik langsung memperbaikinya atau diadakan langkah evaluasi.

3. Faktor penghambat penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat yaitu. Terdapat pada waktu yang kurang lama dan latar belakang anak didik yang berdeda. Kendala yang dialami pendidik RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang saat menggunakan metode demonstrasi yaitu anak itu sulit untuk memulai maju kedepan untuk memperagakan, pendidik harus memanggil nama anak didik tersebut baru dia mau maju. Jadi kendala yang dihadapi adalah berasal dari anak didik itu sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Atang Abd. Hakim, et.al, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tayar Yusuf dan Saeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evakuasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Firmawati, Pendidik RA Ummahat DDI Bua-Bua II Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2021.